

## **ANALISIS USAHA BUDIDAYA DAN PEMASARAN IKAN LELE DI DESA HANGTUAH (KAMPUNG LELE) KECAMATAN PERHENTIAN RAJA KABUPATEN KAMPAR**

### **Analysis of Catfish Cultivation and Marketing Business in Hangtuh Village (Kampung Lele) Perhentian Raja District Kampar District**

**Novri Arsadi, Tibrani\***

Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Corresponding author e-mail: tibranikarini@agr.uir.ac.id

[Diterima: November 2024; Disetujui: Desember 2024]

#### **ABSTRAK**

Agriculture, particularly the fisheries sector, plays a crucial role in Indonesia's economy. Catfish is a significant commodity that enhances the national economy and is widely appreciated by consumers. This study aims to: (1) examine the characteristics of farmer traders and the profiles of catfish farming businesses, (2) evaluate cultivation techniques, the utilization of production factors, production costs, income, and efficiency of catfish farming, and (3) investigate the use of marketing institutions and channels, as well as related costs, profit margins, farmer shares, and marketing efficiency for catfish. Conducted in Hangtuh Village (Kampung Lele), Perhentian District, Kampar Regency, this research spanned six months, from January to July 2023. Data was analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods, utilizing both primary and secondary data sources. Findings reveal the following characteristics: farmers had an average age of 41 years, 9 years of education, 7 years of farming experience, and an average of 3 dependents; collecting traders are approximately 40 years old, with 7 years of business experience, 9 years of education, and 3 family dependents; and retailers have an average age of 40 years, 6 years of business experience, 9 years of education, and 2 family dependents. The catfish farming business in tarpaulin ponds typically operates on individual land, with farmers using their own capital, starting from around IDR 10,000,000 to IDR 20,000,000. According to the research findings, farmers in Hangtuh Village implement catfish cultivation techniques were supported by theoretical frameworks, employing three types of feed: PF 1000 pellets (with an average total usage of 99 kg per production period), 781 pellets (averaging 148 kg per production period), and additional feed totaling IDR 500,000 per production period. Labor utilization among family members averaged 25.97 hours per production period, with total costs averaging around IDR 8,460,200 per production period. Additionally, the gross income for farmers engaged in catfish hatchery and rearing amounted to IDR 23,940,000 per production period, resulting in a net income of IDR 15,479,800 and a Revenue Cost Ratio (RCR) of 2.80.

**Keywords:** *Catfish, Cultivation Business, and Marketing*

#### **ABSTRACT**

Pertanian khususnya subsektor perikanan memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Ikan lele merupakan salah satu komoditas yang berkontribusi penting bagi perekonomian nasional dan cukup populer di kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis karakteristik petani pedagang dan profil usaha budidaya ikan lele, (2) Menganalisis teknik budidaya, penggunaan faktor produksi, biaya produksi, pendapatan dan efisiensi ikan lele (3) Menganalisis penggunaan lembaga dan saluran pemasaran, biaya, margin, profit margin, farmer share dan efisiensi pemasaran ikan lele. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hangtuh (Kampung Lele) Kecamatan Perhentian Kabupaten Kampar selama 6 bulan dari bulan Januari sampai Juli 2023. Data analisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data Primer dan Sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani, pedagang dan profil usaha budidaya meliputi: umur rata-rata 41 tahun, pendidikan 9 tahun, pengalaman berusahatani 7 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa. Karakteristik pedagang pengumpul rata-

rata usia 40 tahun, pengalaman usaha 7 tahun, pendidikan 9 tahun dan jumlah tanggungan keluarga yaitu 3 jiwa. karakteristik pedagang pengecer rata-rata usia 40 tahun, pengalaman usaha 6 tahun, pendidikan 9 tahun dan jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa. Profil usaha budidaya ikan lele kolam terpal ini merupakan lahan milik sendiri dan dalam melakukan usaha ini menggunakan modal sendiri dengan modal awal sekitar Rp.10.000.000,00 - Rp.20.000.000,00. Menurut hasil penelitian teknik budidaya ikan lele petani di Desa Hangtuh sudah sesuai dengan teori, dengan 3 jenis pakan yaitu pelet PF 1000 dengan rata-rata total pemakaian 99 Kg/PP, pelet 781 dengan rata-rata total pemakaian 148 Kg/PP dan Pakan tambahan Rp.500.000,00/PP. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 25,97 HKP Total biaya yang digunakan rata-rata sekitar Rp. 8.460.200,00/PP, pendapatan kotor petani yang menjalankan usaha pembenihan dan pembesaran ikan lele rata-rata senilai Rp. 23.940.000,00/PP. Pendapatan bersih petani yaitu Rp. 15.479.800,00/PP diperoleh RCR (Revenue Cost Ratio) sebesar 2,80.

**Kata kunci:** *Ikan lele, Pemasaran, dan Usaha Budidaya.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diberbagai subsektor (tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, peternakan, perikanan dan perkebunan) diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mengurangi impor serta meningkatkan daya saing produk pertanian diluar negeri. Subsektor perikanan memiliki peranan penting dalam menunjang pertumbuhan perekonomian negara, khususnya manfaat nyata yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat seperti meningkatkan pendapatan produsen, sebagai peluang lapangan pekerjaan, serta menjadi sumber pangan hewani yang memiliki nilai gizi yang tinggi. Sumber daya perikanan yang dimiliki beragam dan berpotensi diantaranya perikanan hasil tangkap dan perikanan budidaya.

Produksi ikan lele di Kabupaten Kampar mengalami peningkatan, produksi terbesar perikanan diperoleh pada tahun 2022 yaitu sebanyak 14.056 ton. Artinya bahwa kabupaten Kampar mempunyai potensi budidaya ikan lele yang besar untuk dikembangkan sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap jumlah produksi perikanan di Kabupaten Kampar.

Kecamatan Perhentian Raja memiliki produksi yang cukup tinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 4.458 Ton, namun mengalami penurunan di tahun 2020. Oleh karena itu, usaha budidaya ikan lele bisa menjadi salah satu peluang bagi peternak ikan lele untuk mengembangkan usahanya khususnya di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja. Pengembangan usaha budidaya ikan lele ini memiliki prospek yang cukup baik, dengan pertimbangan masih tersedianya lahan yang bisa dimanfaatkan dan peluang pasar yang cukup besar.

Salah satu upaya pengembangan usaha dan peningkatan produksi ikan lele bertujuan untuk meningkatkan perekonomian petani ikan lele yang ada di Desa Hangtuh. Untuk itu diperlukan cara memperbaiki usaha budidaya dan kegiatan pemasarannya. Semakin banyak permintaan ikan lele di pasar, maka perlunya kegiatan usaha budidaya dan pemasaran yang efisien agar mengoptimalkan pendapatan petani ikan lele yang ada di Desa Hangtuh.

## METODE PENELITIAN

### Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei terhadap petani usaha budidaya ikan lele kolam terpal di Desa Hangtuh (Kampung Lele) Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar.

Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (Puposive Sampling) dengan pertimbangan bahwa di Desa Hangtuh ini banyak masyarakatnya yang membudidayakan ikan lele dengan teknologi kolam terpal, usaha ini sudah berjalan sekitar 10 tahun dan dijadikan sebagai usaha sampingan.

Penelitian ini dilakukan 6 bulan dari Januari sampai Juni 2023 dengan rangkaian kegiatan meliputi penyusunan usulan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan serta perbanyakan laporan hasil penelitian.

### Teknik Pengambilan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani usaha budidaya ikan lele kolam terpal yang ada di Desa Hangtuh yang berjumlah 86 petani yang terdiri dari Trans SP 1 dan Trans SP 2. Peneliti mengambil unit sampel secara acak sederhana, yaitu 10 % dari jumlah seluruh petani, dengan masing-masing

disetiap Trans SP nya berjumlah 5 orang petani sehingga total sampel sebanyak 10 orang petani ikan lele. Karena menurut peneliti pengambilan sampel sebanyak 10% tersebut telah mampu mewakili populasi.

**Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara, observasi dan pencatatan di lapangan dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder bersumber dari pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, dan Kantor Desa.

**Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel, selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

**Karakteristik Petani, Pedagang dan Profil Usaha Ikan Lele**

Karakteristik petani, pedagang ikan dan profil usahatani ikan lele kolam terpal dianalisis secara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif.

**Analisis Usahatani**

Usahatani ikan lele kolam dianalisis secara deskriptif, baik kuantitatif maupun kualitatif yang meliputi data teknik budidaya, penggunaan faktor produksi, biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usaha budidaya ikan lele.

**a. Teknik Budidaya dan penggunaan Faktor produksi**

Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori atau anjuran budidaya ikan. Penggunaan faktor produksi pada usaha budidaya ikan lele meliputi lahan, tenaga kerja, dan modal yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

**b. Biaya Produksi**

**1. Biaya Tetap (Fixed Cost)**

Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan alat yang digunakan petani digunakan rumus menurut Hernanto (1991) sebagai berikut :

$$D = \frac{NB-NS}{UE} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- D = Biaya penyusutan (Rp/Periode Produksi)
- NB = Nilai beli (Rp/Periode Produksi )

NS = Nilai sisa 20% dari harga beli(Rp/Periode Produksi )

UE = Usia ekonomis (Tahun)

**2. Biaya Variabel (Variable Cost)**

Untuk mengetahui biaya variabel dalam usaha budidaya ikan lele menggunakan rumus menurut Soekartawi (2002):

$$VC = X1+X2+X3+X4 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- VC = Variable cost
- X1 = Bibit ikan (Kg/Periode Produksi)
- X2 = Pakan(Kg/Periode Produksi)
- X3 = Tenaga kerja (HOK/Periode Produksi)
- X4 = Vitamin dan obat-obatan (bungkus/Periode Produksi)

**3. Total Biaya (Total Cost)**

Untuk mengetahui total biaya produksi dalam usaha budidaya ikan lele maka digunakan rumus Soekartawi (2002) sebagai berikut :

$$TC = TFC+TVC \dots\dots\dots(3)$$

- TC = Total biaya (Rp/Periode Produksi)
- TVC = Biaya variabel (Rp/Periode Produksi) terdiri dari biaya pakan dan obat-obatan, benih, upah tenaga kerja, dan biaya perawatan lainnya
- TFC = Biaya tetap(Rp/Periode Produksi) terdiri dari biaya peralatan mesin, kolam dll

**c. Pendapatan**

**1. Pendapatan Kotor**

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan kotor usaha budidaya ikan lele diperoleh dengan cara mengalikan antara produksi dengan harga produksi yang berlaku yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y. Py \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- TR = Pendapatan kotor (Rp/Periode Produksi)
- Y = Jumlah produksi (Kg/Periode produksi)
- Py = Harga produksi (Rp/Kg)

**2. Pendapatan Bersih**

Untuk mengetahui pendapatan bersih usahatani dapat menggunakan rumus menurut Soekartawi (2002) :

$$\pi = TR-TC \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- $\pi$  = Pendapatan bersih usaha (Rp/Periode Produksi)
- TR = Pendapatan kotor usaha (Rp/Periode Produksi)
- TC = Total biaya (Rp/Periode Produksi)

**d. Efisiensi Usahatani**

Penghitungan efisiensi usahatani ikan lele dapat dilakukan dengan menggunakan analisis RCR (Return Cost of Ratio) menurut Soekartawi (2006) sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- RCR = Return Cost Ratio
- TC = Total biaya (Rp/Periode Produksi)
- TR = Pendapatan kotor (Rp/Periode Produksi)

Dengan keterangannya adalah:

- RCR>1 = menguntungkan serta layak dikembangkan
- RCR<1 = tidak menguntungkan serta tidak layak dikembangkan
- RCR=1 = dikatakan impas (tidak mengalami keuntungan atau kerugian)

**Analisis Pemasaran**

Analisis pemasaran meliputi lembaga dan saluran pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, profit margin, farmer share dan efisiensi pemasaran ikan lele yang akan di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

**a. Lembaga dan Saluran Pemasaran**

Analisis lembaga dan saluran pemasaran dilakukan untuk mengidentifikasi lembaga dan saluran pemasaran yang ada untuk mengetahui proses penyampaian produk dari tangan produsen (petani) ke tangan konsumen. Analisis lembaga dan saluran pemasaran ini dapat melihat sejauh mana peran saluran pemasaran dalam menjaga mutu produk sebelum sampai ketangan konsumen (Limbong dan Sitorus, 1987).

**b. Biaya Pemasaran**

Biaya pemasaran meliputi : biaya penjualan (b1), biaya pembelian (b2), biaya transportasi (b3), biaya penanggung resiko (b4), dengan demikian digunakan rumus menurut Soekartawi (2002) sebagai berikut:

$$BP = B1+B2+B3+B4 \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- BP = Biaya pemasaran (Rp/Kg)
- B1 = Biaya penjualan (Rp/Kg)
- B2 = Biaya pembelian (Rp/Kg)

- B3 = Biaya transportasi (Rp/Kg)
- B4 = Biaya penanggung resiko (Rp/Kg)

**c. Margin Pemasaran**

Untuk menghitung margin pemasaran digunakan rumus Soekartawi (2006) sebagai berikut :

$$M = Hk - Hp \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- M = Margin pemasaran (Rp/Kg)
- Hk = Harga yang dibayarkan konsumen akhir (Rp/Kg)
- Hp = Harga yang diterima petani (Rp/Kg)

**d. Profit Margin**

Profit (keuntungan) pemasaran yang di terima tiap lembaga digunakan digunakan rumus Soekartawi (2006) sebagai berikut :

$$\pi = M - B \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

- = Profit (keuntungan) (Rp/Kg)
- M = Margin pemasaran (Rp/Kg)
- B = Biaya pemasaran (Rp/Kg)

**e. Farmer's Share**

Untuk menghitung farmer's share digunakan rumus menurut Soekartawi (2002) sebagai berikut:

$$LP = \frac{HP}{HE} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- LP = Bagian harga yang diterima petani ikan lele (%)
- HP = Harga jual ikan lele (Rp/Kg)
- HE = Harga ditingkat pedagang (Rp/Kg)

**f. Efisiensi Pemasaran**

Untuk menghitung efisiensi pemasaran digunakan rumus menurut Soekartawi (2002), yaitu :

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- EP = Efisiensi pemasaran
- TB = Total biaya pemasaran ikan lele(Rp/Kg)
- TNP = Total nilai produksi ikan lele (Rp/Kg)

Kriteria penilaian pemasaran yaitu :

- a. Jika farmer's share  $\geq 60\%$ , maka pemasaran efisien.
- b. Jika farmer's share  $\leq 60\%$ , maka pemasaran tidak efisien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani dan Profil Usaha Budidaya Ikan Lele di Desa Hangtuh

#### Karakteristik Petani

Adapun karakteristik petani ikan lele di di Desa Hangtuh yaitu meliputi: umur,

Tabel 1. Distribusi Umur Petani Usahatani Ikan Lele di Desa Hangtuh (Kampung Lele) Tahun 2023.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-30	1	10
2	31-40	2	20
3	40-50	6	60
4	50-60	1	10
Jumlah	-	10	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa petani berada pada umur produktif yang paling dominan pada penelitian adalah umur 20 sampai 60 tahun dengan rata-rata umur 41 tahun. Dengan kondisi umur tersebut diharapkan tingkat produktifitas petani lebih tinggi sehingga pendapatan petani dapat ditingkatkan.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Usahatani Budidaya Ikan Lele di Desa Hangtuh Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	2	20
2	SMP	3	30
3	SMA	5	50
Jumlah	-	10	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa petani yang memiliki tingkat pendidikan proporsi terbesar adalah pada tingkat SMA yaitu sebanyak 5 petani atau 50% dan yang paling sedikit adalah SD yaitu 2 orang atau 20% dari keseluruhan petani yang berada didaerah penelitian.

Tabel 3. Distribusi Pengalaman Usaha Budidaya Ikan Lele di Desa Hangtuh (Kampung Lele) Tahun 2023

No	Pengalaman Usaha Budidaya (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5-6	4	40
2	7-8	5	50
3	9-10	1	10
Jumlah	-	10	100
Rata-rata	7	-	-

Berdasarkan dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pengalaman berusahatani petani ikan lele rata-rata adalah lebih dari 7 tahun. Petani yang memiliki pengalaman usahatani terbanyak sekitar 5-6 tahun yaitu

tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga.

#### a. Umur

Umur petani budidaya Ikan lele di Desa Hangtuh (Kampung Lele) dalam melakukan usahatani memiliki tingkat umur yang berbeda-beda.

#### b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan nonformal. Dalam penelitian ini pendidikan yang diambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang pernah diperoleh petani ikan di Desa Hangtuh.

#### c. Pengalaman Berusahatani

Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. berikut pengalaman usahatani pada petani ikan lele di Desa Hangtuh (Kampung Lele).

sebanyak petani ikan lele atau 50% dari keseluruhan petani yang berada didaerah penelitian.

#### d. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah total dari jumlah anggota keluarga (istri, anak dan tanggungan lainnya) yang dimana seluruh kebutuhan hidupnya masih ditanggung oleh

kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Usaha Budidaya Ikan Lele di Desa Hangtuh (Kampung Lele) Tahun 2023

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0	1	10
2	2	1	10
3	3	5	50
4	4	3	30
Jumlah	-	10	100
Rata-rata	2,9		

Pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani ikan lele rata-rata adalah 3 orang dan petani yang memiliki anggota keluarga terbanyak antara 3 orang berjumlah 5 petani atau sekitar 50%, sedangkan jumlah anggota keluarga yang sedikit yaitu 2 orang dengan jumlah 1 orang petani atau sekitar 10%, dan yang tidak mempunyai tanggungan keluarga (belum menikah) sebanyak 1 orang petani atau 10% dari jumlah keseluruhan petani usaha budidaya ikan lele.

#### Profil Usaha Budidaya

Profil usaha merupakan gambaran tentang usaha budidaya ikan lele yang meliputi luas lahan, produksi, dan modal usaha dengan tujuan menggambarkan kondisi keadaan usaha budidaya ikan lele di Desa Hangtuh (Kampung Lele) Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Luas lahan, produksi dan modal usaha menunjukkan gambaran rata-rata skala usahatani yang diusahakan petani.

Sumber modal petani ikan lele di Desa Hangtuh (Kampung Lele) adalah modal sendiri (individu). Selain melakukan usaha budidaya ikan lele petani mempunyai pekerjaan lain yaitu berupa kelapa sawit baik sebagai pemilik kebunnya maupun buruhnya yang menjadi penunjang modal awal untuk memulai usaha ikan lele. Skala usaha yang dilakukan petani ikan lele di desa Hangtuh termasuk dalam kategori usaha rumahan karena hanya menjadi mata dan keuntungan yang diperoleh petani tidak terlalu besar dengan jumlah tenaga kerja  $\leq 5$  orang pekerja.

#### Analisis Usaha

##### Teknik Usaha Budidaya Ikan Lele

Usaha budidaya ikan lele ini bertujuan untuk menghasilkan ikan lele konsumsi, ukuran ikan lele konsumsi berkisar antara berat

125 gram sampai 200 gram perekornya namun, bisa juga lebih besar bobotnya. Masa panen 2 sampai 4 bulan, dimulai dari pembenihannya yang dilakukan sendiri oleh petani. Teknologi usahatani ikan lele di Desa Hangtuh dapat dibandingkan dengan teori menurut Khairuman (2002), lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini :

#### Penggunaan Faktor Produksi

##### a. Lahan

Ukuran kolam yang digunakan oleh petani ikan lele biasanya memiliki beberapa ukuran yaitu kolam dengan ukuran 3m x 4m, 2m x 3m dan 5m x 3m dengan tinggi kolam rata-rata sekitar 0,70 m – 1 m dan ketinggian air 0,50 m sampai 0,60 m yang berbentuk persegi panjang.

##### b. Tenaga Kerja

Untuk penggunaan tenaga kerja pada usaha budidaya ikan lele kolam terpal di desa hangtuh dapat dilihat pada Tabel 6.

Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga karena usahatani dianggap sebagai suatu perusahaan maka semua tenaga kerja baik di dalam maupun di luar keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Berdasarkan Tabel 6 tenaga kerja yang digunakan dalam usaha budidaya ikan lele di Desa Hangtuh adalah tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 25,97 HKP selama satu kali periode produksi. 1 hari orang kerja di Desa Hangtuh adalah 8 jam, dengan upah tenaga kerja yang berlaku 100.000/HKP.

##### c. Modal

Modal dalam usaha ini adalah biaya yang dikeluarkan dan digunakan untuk memperlancar jalannya usaha budidaya ikan lele di Desa Hangtuh.

Tabel 5. Perbandingan Teknik Budidaya Ikan Lele di Lapangan Dengan Teori Teknologi Budidaya Ikan Lele dalam Usaha Budidaya Ikan Lele di Desa Hangtuh (Kampung Lele) Tahun 2023

No	Teknologi Budidaya	Teori	Praktek di Lapangan	Keterangan
1	Penebaran benih	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Benih yang baik didapat dari indukan yang unggul karena sifatnya akan menurun dari sang indukan. Adapun sifat benih yang bagus adalah memiliki sifat yang gesit/aktif, ukuran benih seragam, warna seragam, organ tubuh yang lengkap</li> <li>2. Padat penebaran yang digunakan adalah 700-1000 ekor/m<sup>3</sup> air. Padat penebaran sebanyak ini sudah termasuk dalam kategori sistem budidaya yang intensif.</li> <li>3. Benih yang digunakan untuk budidaya adalah bibit unggul dengan panjang 4- 7cm</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Benih yang baik didapat dari indukan yang unggul (ukuran benih seragam, warna seragam organ tubuh yang lengkap)</li> <li>2. Padat penebaran yang digunakan adalah 700-1000 ekor/m<sup>3</sup> air.</li> <li>3. Benih yang digunakan untuk budidaya adalah bibit unggul dengan panjang 4-8 cm</li> </ol>	Sesuai
2	Pemeliharaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. memisahkan benih yang sakit atau mati agar tidak menjadi inang penyakit</li> <li>2. setelah berumur 4- 6 minggu ikan di pisahkan sesuai dengan ukuran untuk meminimalisir kanibalisme</li> </ol>	melakukan sortasi benih guna memisahkan sesuai ukuran untuk meminimalisir kanibalisme dan memisahkan benih yang sakit	Sesuai
3	Pemberian pakan	Dilakukan 3 sampai 4 kali sehari yaitu pagi (jam 08.00-09.00), siang/sore ( jam 14.00-17.00) dan malam(20.00-22.00)	Dilakukan dua sampai 3 kali sehari yaitu pagi, siang dan sore	Sesuai
3	Frekuensi pemberian makan	Frekuensi pemberian pakan yaitu 3-5% dari bobot berat ikan	Frekuensi pemberian pakan yaitu 3-5% dari bobot berat ikan	Sesuai dengan teori
4	Hama dan penyakit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencegah masuknya binatang yang membawa penyakit seperti biawak, burung, kodok, ular, dll</li> <li>2. Menjaga kondisi lingkungan hidup agar sesuai kebutuhan ikan.</li> <li>3. Memasang saringan pada pipa air yang digunakan untuk supply air kedalam kolam.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap 2-3 minggu sekali air akan di kuras setengah dari jumlah air yang berada di kolam dan menggantinya dengan air bersih agar ikan tidak mudah terserang penyakit</li> <li>2. Pemasangan saringan air pada saat mengisi air kolam guna untuk mencegah masuknya kotoran dan hewan kecil kedalam kolam</li> </ol>	Sesuai dengan teori

No	Teknologi Budidaya	Teori	Praktek di Lapangan	Keterangan
5	Pemanenan	Waktu panen dilakukan 2-4 bulan. Pemanenan dilakukan secara selektif	Waktu panen 2-3 bulan, pemanenan dilakukan secara selektif dan tergantung permintaan	Tidak sesuai

**Penggunaan Faktor Produksi**

a. Lahan

Ukuran kolam yang digunakan oleh petani ikan lele biasanya memiliki beberapa ukuran yaitu kolam dengan ukuran 3m x 4m, 2m x 3m dan 5m x 3m dengan tinggi kolam rata-rata sekitar 0,70 m – 1 m dan ketinggian

air 0,50 m sampai 0,60 m yang berbentuk persegi panjang.

b. Tenaga Kerja

Untuk penggunaan tenaga kerja pada usaha budidaya ikan lele kolam terpal di desa hangtuh dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tenaga Kerja yang Digunakan dalam Usaha Budidaya Ikan Lele di Desa Hangtuh per periode produksi Tahun 2023

No	Jenis kegiatan	TKDK
1	Persiapan kolam	1,42
2	Penebaran benih	0,29
3	Pemberian pakan dan pengendalian hama penyakit	22,50
4	Pemberian vitamin dan obat	0,75
5	Pemanenan ikan konsumsi	1,00
Total		25,97

Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga karena usahatani dianggap sebagai suatu perusahaan maka semua tenaga kerja baik di dalam maupun di luar keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Berdasarkan Tabel 6 tenaga kerja yang digunakan dalam usaha budidaya ikan lele di Desa Hangtuh adalah tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 25,97 HKP selama satu kali periode produksi.

1 hari orang kerja di Desa Hangtuh adalah 8 jam, dengan upah tenaga kerja yang berlaku 100.000/HKP.

c. Modal

Modal dalam usaha ini adalah biaya yang dikeluarkan dan digunakan untuk memperlancar jalannya usaha budidaya ikan lele di Desa Hangtuh.

Tabel 7. Penyediaan Modal Untuk Penggunaan Sarana Produksi Usaha Budidaya Ikan Lele di Desa Hangtuh (Kampung lele) Tahun 2023

No	Sarana produksi	Nilai (Rp)
1	Obat – obatan	
	a. Inrofox 25	283.500,00
	b. EM4	144.000,00
2	Pakan	
	Pakan ikan (0-1 bulan)	2.079.000,00
	Pakan ikan (2-3bulan)	2.654.000,00
	Pakan tambahan	500.000,00
TOTAL		5.660.500,00

Adapun jenis pakan ikan yang diberikan petani dalam proses produksi terdapat dua jenis yaitu jenis pakan pabrik dan pakan alami tambahan, pakan alaminya yaitu yang diberikan saat ikan lele berumur kurang dari 2 minggu sedangkan pakan pabrik (pellet) diberikan pada umur ikan 2 atau 3 minggu hingga panen. Pakan pelet yang diberikan rata-rata sebanyak 99 Kg untuk usia 0-2 bulan dan 147 Kg untuk usia 2-3 bulan periode produksi,

sedangkan pakan tambahan menghabiskan sekitar Rp.500.000,00/periode produksi. Pemberian pakan ikan harus diberikan teratur sesuai dengan kebutuhan ikan agar pakan yang digunakan lebih efektif.

**Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Budidaya Ikan Lele**

Biaya produksi, produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan efisiensi pada usaha budidaya ikan lele di Desa Hangtuh

(Kampung Lele) Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Hasil Analisis Biaya, Pendapatan dan Efisiensi pada usaha budidaya Ikan lele di Desa Hangtuh (Kampung Lele) Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar 2023

No	Uraian	Satuan	Jmlh	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap					
	Penyusutan	Rp/PP			192.400,00	3
2	Biaya Variabel					
	-Tenaga Kerja	Rp/PP	25,97	100.000,00	2.597.300,00	30
	-Pelet PF 1000	Rp/Kg	99	21.000,00	2.079.000,00	25
	-Pellet 781	Rp/Kg	148	18.000,00	2.664.000,00	32
	-Pakan tambahan	Rp/PP		500.000,00	500.000,00	6
	Obat-obatan (inroflox 25)	Rp/ bungkus	6,3	45.000,00	283.500,00	3
	EM 4	botol		40.000,00	144.000,00	2
	Total Biaya				8.460.200,00	100
3	Produksi	Kg	1.330	18.000,00	23.940.000,00	
4	Pendapatan kotor	Rp/PP			23.940.000,00	
5	Pendapatan bersih	Rp/PP			15.479.800,00	
6	Efisiensi (RCR)					2,80

### Biaya Produksi

#### a. Biaya Tetap

Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali periode produksi pembesaran ikan lele rata-rata sebesar meliputi biaya penyusutan alat sebesar Rp. 192.400,00.

#### b. Biaya Variabel

Biaya variabel dalam satu kali periode produksi memerlukan biaya rata-rata yaitu sebesar Rp.8.460.200,00 per periode produksi yang meliputi biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.597.000,00, biaya pakan sebesar Rp.5.243.500,00, biaya inroflox sebesar Rp. 283.500,00, dan biaya EM4 sebesar Rp. 144.000,00.

### Pendapatan

Berdasarkan pada tabel 8, dapat dilihat bahwa pendapatan kotor yang diperoleh petani usaha budidaya ikan lele sebesar Rp. 23.940.000,00/PP dengan harga ikan lele Rp.18.000,00/Kg. Sementara itu pendapatan bersih yang diperoleh petani usaha budidaya ikan lele adalah senilai Rp. 15.479.800,00/PP.

### Efisiensi usaha

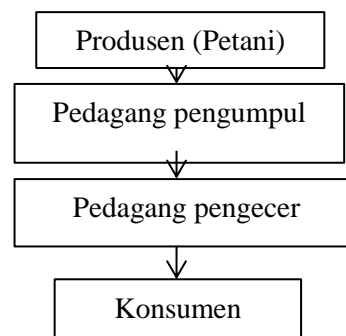
Berdasarkan tabel 8 diketahui nilai efisiensi usaha (RCR) pada usaha budidaya ikan lele di Desa Hangtuh adalah sebesar 2,80 (>1), hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut efisien dan layak untuk diusahakan. Nilai RCR sebesar 2,80 memiliki arti bahwa setiap Rp.1,00 biaya produksi dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 2,80.

### Analisis Pemasaran

Peningkatan produksi ikan lele juga dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa Hangtuh, kenaikan produksi ikan lele harus diimbangi dengan sistem pemasaran yang optimal agar membawa dampak baik bagi petani.

### Lembaga dan Saluran Pemasaran

Pemasaran ikan lele konsumsi di Desa Hangtuh I saluran pemasaran yaitu : petani ikan menjual ikan lele ke pedagang pengumpul yang datang ketempat petani ikan, kemudian pedagang pengumpul menjual ke pedagang pengecer yang ada dipasar dan menjual ikan tersebut ke konsumen. Saluran ini disebut dengan saluran tidak langsung karena menggunakan perantara yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lembaga dan Saluran Pemasaran Ikan Lele di Desa Hangtuh Tahun 2023

### Biaya Pemasaran, Margin, Profit Margin, Farmer's Share, dan Efisiensi Pemasaran Ikan Lele

Pemasaran ikan lele merupakan proses yang didalamnya terdapat individu maupun kelompok/lembaga yang memasarkan bibit ikan lele maupun ikan lele konsumsi hingga

sampai ke tangan konsumen. Pemasaran merupakan hal yang sangat penting setelah selesainya proses produksi usahatani ikan lele. Pemasaran ikan lele meliputi: biaya pemasaran, margin, profit margin, farmer share's, dan efisiensi pemasaran.

Tabel 9. Biaya Pemasaran, Margin, Profit Margin, Farmer Share's (%), dan Efisiensi Pemasaran Ikan Lele Pada Saluran Pemasaran per 700 kg ikan lele

No	Uraian	Saluran Pemasaran	
		Biaya (Rp/Kg)	Share(%)
<b>A</b>	<b>Petani (Produsen)</b>		
	Harga jual	18.000,00	100
<b>B</b>	<b>Pedagang Pengumpul</b>		
	Harga beli	18.000,00	
	Biaya pemasaran		
	a. Biaya transportasi	145,00	
	b. Biaya drum	120,00	
	c. Biaya bongkar muat	72,00	
	d. Biaya resiko ikan mati	416,00	
	e. Biaya timbangan	14,50	
	<b>Total biaya</b>	767,50	
	<b>Profit margin</b>	1.232,50	
	<b>Margin pemasaran</b>	2.000,00	
	<b>Harga jual</b>	20.000,00	90,00
<b>C</b>	<b>Pedagang pengecer</b>		
	Harga beli	20.000,00	
	Biaya pemasaran		
	a. Biaya styrofoam	352,00	
	b. Biaya resiko ikan mati	800,00	
	c. Biaya drum	1.000,00	
	d. Biaya timbangan	175,00	
	e. Biaya plastik	450,00	
	f. Biaya pisau/parang	200,00	
	<b>Total biaya</b>	2.977,00	
	<b>Profit margin</b>	1.023,00	
	<b>Margin pemasaran</b>	4.000,00	
	<b>Harga jual</b>	24.000,00	83,33
<b>D</b>	<b>Total biaya operasional pemasaran</b>	3.744,50	
<b>E</b>	<b>Efisiensi pemasaran</b>		6,40

#### Biaya Pemasaran

Saluran pemasaran pada pemasaran pedagang pengumpul meliputi : biaya transportasi Rp.145,00/Kg, biaya drum Rp.170,00/Kg, biaya bongkar muat Rp. 72,00/Kg, biaya timbangan Rp. 14,00/Kg dan biaya resiko ikan mati Rp.416,00/Kg sehingga total biaya pemasaran sebesar Rp. 767,50/ Kg/ Periode produksi.

Selanjutnya biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer dalam proses pemasaran ikan lele konsumsi meliputi: biaya box stayrofoam Rp.352,00/Kg, biaya resiko ikan mati Rp.800,00/Kg, biaya plastik Rp.450,00 biaya drum Rp.1.000,00/Kg, biaya

timbangan Rp. 175,00/Kg, biaya pisau/parang Rp.200,00/Kg, total biaya pemasaran sebesar Rp. 2.977,00/Kg/Periode produksi.

#### Margin Pemasaran

Margin pemasaran dapat dikatakan sebagai nilai jasa mulai dari produsen hingga ke konsumen. Pada saluran pemasaran di atas diketahui margin ditingkat pedagang pengumpul sebesar Rp.2.000,00/Kg, sedangkan margin ditingkat pedagang pengecer sebesar Rp.4.000,00/Kg.

#### Profit Margin

Pada saluran pemasaran diketahui profit margin atau selisih pada pedagang pengumpul yaitu sebesar Rp. 1.232,50/Kg

sedangkan pada pedagang pengecer sebesar Rp.1.023,00/Kg.

#### **Farmer's Share**

Pada pemasaran ikan lele di Desa Hangtuh, farmer's share (bagian yang diterima petani) yaitu 100% sedangkan pada pedagang pengumpul sebesar 90% dan pedagang pengecer sebesar 83,33%.

#### **Efisiensi Pemasaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran pemasaran ikan lele konsumsi di Desa Hangtuh sudah efisien terlihat pada saluran pemasarannya yakni untuk sebesar 6,40.

### **KESIMPULAN**

#### **Kesimpulan**

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : Karakteristik petani, petani berada pada usia produktif yaitu 41 tahun, pendidikan yaitu 9 tahun, pengalaman berusahatani yaitu 7 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga yaitu 3 jiwa. Karakteristik pedagang pengumpul usia yaitu 40 tahun, pengalaman usaha 7 tahun, pendidikan yaitu 9 tahun dan jumlah tanggungan keluarga yaitu 3 jiwa. Sedangkan karakteristik pedagang pengecer usia 40 tahun, pengalaman usaha 6 tahun, pendidikan 9 tahun (SLTA) dan jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa. Teknik budidaya ikan lele petani di Desa Hangtuh sudah sesuai dengan teori pemberian pakan ditentukan petani sendiri, dengan 3 jenis pakan yaitu pelet PF 1000 dengan rata-rata total pemakaian 99 Kg/PP, pelet 781 dengan rata-rata total pemakaian 148 Kg/PP dan pakan tambahan Rp.500.000,00/PP. Penggunaan faktor produksi lahan dengan ukuran kolam yang digunakan oleh petani di Desa Hangtuh biasanya memiliki beberapa ukuran yaitu kolam dengan ukuran 3m x 4m, 2m x 3m dan 5m x 3m dengan bentuk persegi panjang. Penggunaan tenaga kerja sebanyak 25,97 HKP. 1 hari orang kerja di Desa Hangtuh adalah 8 jam, dengan upah tenaga kerja yang berlaku 100.000/HKP. Total biaya yang digunakan dalam usaha budidaya ikan lele di Desa Hangtuh rata-rata sekitar Rp. 8.460.200,00/PP, pendapatan kotor petani yang menjalankan usaha pembenihan dan pembesaran ikan lele rata-rata senilai Rp. 23.940.000,00/PP. Pendapatan bersih petani yaitu Rp. 15.479.800,00/PP diperoleh RCR (Revenue Cost Ratio) sebesar 2,80. Lembaga

dan saluran pemasaran yang terlibat dalam pemasaran ikan lele kolam terpal ini yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Saluran pemasaran yang terlibat yaitu Saluran pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen. Biaya rata-rata yang digunakan dalam proses pemasaran ikan lele, biaya pemasaran sebesar Rp. 767,50/kg, margin pemasaran sebesar Rp.2.000,00/Kg, sedangkan margin ditingkat pedagang pengecer sebesar Rp.4.000,00/Kg

#### **Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini antara lain : Petani dapat mengembangkan usaha budidaya ikan lele kolam terpal ini karena seperti hasil dari penelitian, usaha budidaya ini sudah efisien untuk dikembangkan dan memiliki potensi meningkatkan produksinya. Bagi pemerintah agar memberi perhatian salah satunya dengan mengadakan pelatihan dan bimbingan serta melakukan program kelompok tani dan memantaunya guna memudahkan penyaluran bantuan, menambah pengetahuan. Diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat umum dalam menambah wawasan dan pengetahuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, K., dan Khairuman. 2002. Buku Pintar Budidaya 15 Ikan Konsumsi. Agromedia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2023. (Dinamis). Produksi (Ton) Ikan Lele di Provinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kecamatan perhentian Raja. KAMPAR
- Hernanto, F. 2009. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Limbong. 1987. Pengantar Tataniaga Pertanian. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press. Jakarta.

